

KENAKALAN REMAJA DAN FAKTOR PENYEBABNYA

Suci Prasasti

FKIP, Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta
suciprasasti@gmail.com

Kata Kunci:	Abstrak
Remaja, Kenakalan Remaja, Faktor Penyebabnya	<p>Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Remaja yang gagal identik dengan perilaku menyimpang disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah bentuk dari permasalahan dan konflik yang terpendam dan tidak ada penyelesaian baik dari masa kanak – kanak sampai masa remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tentunya mempunyai alasan-alasan yang menyebabkan kenakalan itu dapat terjadi.</p> <p>Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah berawal dari perilaku “nakal” yang dimiliki oleh remaja yang disebabkan: <i>Pertama</i>, faktor dari dalam (<i>internal</i>) adalah satu hal yang menyebabkan remaja bertingkah tertentu yang datang dari dirinya sendiri. Faktor internal ini terjadi didalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menyelesaikan permasalahan disekitarnya dan semua pengaruh yang datang dari luar, meliputi: kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga/ masyarakat.</p> <p><i>Kedua</i>, faktor dari luar (<i>eksternal</i>) adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitar meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa apabila faktor <i>intern</i> dan <i>ekstern</i> bisa seimbang dan selaras dalam diri remaja maka kenakalan remaja tidak akan terjadi dan akan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.</p>

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan. Berhasil

tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Remaja yang gagal identik dengan perilaku yang menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah bentuk dari permasalahan dan konflik yang terpendam dan tidak ada penyelesaian baik dari masa kanak –

kanak sampai masa remaja. Masalah atau konflik berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya misalnya adanya rasa trauma dari peristiwa yang menyakitkan (kekerasan fisik, verbal atau seksual yang dialami), kemiskinan, dendam, sakit hati sehingga akan menimbulkan rasa tertekan dan bersalah.

Dewasa ini, kenakalan remaja sudah sangat kompleks dan luar biasa perkembangannya. Kenakalan remaja seperti lingkaran setan yang tak pernah putus bahkan permasalahannya semakin rumit seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Kemudahan dalam mengakses informasi merupakan dampak positif dari perkembangan teknologi tetapi apabila tidak ada kontrol/pengawasan dan bimbingan dari orang tua, perkembangan teknologi yang demikian pesatnya akan menjadi racun bagi remaja. Pornografi dan kekerasan akan mudah di akses dan dicontoh bagi remaja yang belum sepenuhnya memahami dan mengerti akan risikonya karena remaja identik dengan coba – coba. Hal inilah yang paling ditakutkan dan dikhawatirkan dalam fase perkembangan remaja.

Berdasarkan data terbaru dari BPS RI dan Bappenas pada tahun 2013, kelompok umur penduduk Indonesia rentang usia 10 sampai dengan 19 tahun berjumlah 44.241.000 jiwa. Hal ini bisa

dikatakan bahwa remaja akan menjadi aset bangsa yang berharga dan generasi penerus apabila potensinya bisa berkembang optimal dan bermanfaat baik untuk dirinya atau lingkungannya tetapi akan menjadi kehancuran bangsa apabila remaja sebagai generasi penerus terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Secara umum perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja meliputi: Sex pra nikah (kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi, pernikahan usia remaja), miras dan narkoba, tawuran, dan HIV/AIDS.

Saat ini kenakalan remaja sudah di ambang sangat mengkhawatirkan. Sekarang banyak dijumpai anak – anak dibawah umur (SD) sudah merokok, miras dan narkoba. Bahkan banyak anak SD yang sudah mengenal pacaran dan yang ditakutkan adalah apabila anak – anak yang masih polos akan melakukan hal yang tidak pantas seperti berciuman selayaknya orang yang pacaran. Remaja yang masih muda, energik dan potensial yang menjadi harapan keluarga dan bangsa terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dan merusak masa depannya. Permasalahan remaja ibarat gunung es yang didalamnya tanpa kita sadari banyak remaja terlibat dengan narkoba, miras, perilaku seks bebas, aborsi, prostitusi, dan kenakalan remaja lainnya. Remaja sekarang dapat dikatakan matang sebelum waktunya.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan remaja menjadi tanggung jawab kita bersama. Apabila kenakalan dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja tidak segera mendapat penanganan dan perhatian khusus, bagaimana nasib generasi penerus kita mendatang?

PEMBAHASAN

Pengertian Kenakalan Remaja

Nasib suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kualitas remaja, bahkan kemampuan suatu bangsa dapat dicapai apabila generasi muda cerdas, kreatif dan bermoral. Sudah sewajarnya suatu negara menggantungkan harapan yang besar terhadap remaja sebagai generasi penerus. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah masalah (Hurlock, 1998). Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang sedang mengalami peralihan dari masa anak menuju kedewasaan dan mengalami proses sosial di masyarakat, sehingga dapat membentuk kepribadian dan perilaku remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. *Hall* (dalam *Liebert* dan kawan-kawan, dikutip Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono,

2008 : 68) memandang bahwa “masa remaja sebagai masa “*storm and stress*” (tekanan dan badai).” Periode “badai dan tekanan”, masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan dihadapkan pada kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku dan harapan sosial baru.

Masalah kenakalan remaja di Indonesia dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. “Istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama “*juvenile delinquency*”. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, sehingga pengertian *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak.” (Sudarsono, 2008 : 10).

Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut langsung menjadi semacam *trade - mark*. Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya

menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan.

Bimo Walgito (dalam Sudarsono, 2008 : 11) berpendapat bahwa, “*juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.” Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 2008 : 11) merumuskan definisi “*delinquency* sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan”.

Pada prinsipnya, *juvenile delinquency* adalah “kejahatan pelanggaran” bila dilakukan oleh orang dewasa, tetapi berubah menjadi “kenakalan remaja” bila pelakunya adalah anak / kaum remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal. Kenakalan remaja yang melawan kaidah hukum tertulis yakni Kitab Undang-undang Hukum Pidana disebut “Anak Negara” dan sesuai dengan ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Perdata disebut “Anak Sipil”.

Bertitik tolak pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) adalah perbuatan/ kejahatan / pelanggaran yang dilakukan oleh

remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

1. Remaja dan Rokok

Saat ini merokok sudah menjadi hal wajar dan tidak asing lagi khususnya bagi remaja. Merokok sudah dianggap sebagai bagian dari gaya hidup dan bisa memberikan kenikmatan bagi perokok meskipun dampak yang ditimbulkan tidak kalah besarnya baik bagi perokok itu sendiri atau orang disekitarnya. Menurut Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2006:33) rokok mengandung 4000 senyawa yang mengganggu kesehatan, terutama nikotin, tar dan karbon monoksida.

Hal senada juga diungkapkan oleh Samsuridjal (2013:14) “rokok mengandung lebih dari 4000 bahan kimia (nikotin, tar, aseton, methanol, pirene, dll) termasuk 43 bahan yang menyebabkan kanker yang telah diketahui. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif bagi tubuh penghisapnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kandungan zat dalam rokok sangat membahayakan bagi tubuh karena menyebabkan

kecanduan dan gangguan organ tubuh seperti jantung, hati, paru – paru bahkan kanker. Zat yang terkandung dalam rokok juga sangat berbahaya bagi yang menghirup asapnya meskipun tidak sebagai perokok (perokok pasif).

Menurut Joewana (2004), beberapa motivasi yang melatarbelakangi seseorang merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*), dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permissive beliefs/fasilitative*).

Dengan kata lain remaja merokok karena tidak ingin ditinggalkan oleh kelompoknya dan sebagai pelampiasan untuk melupakan masalah karena merokok dianggap hal yang tidak melanggar hukum. Remaja juga beranggapan merokok tidak berbahaya seperti miras dan narkoba padahal kandungan zat dalam rokok efek berbahayanya sama dengan miras dan narkoba yaitu sama - sama menimbulkan kecanduan dan ketagihan serta bahaya kesehatan.

Menurut Mu'tadin (2002) mengemukakan beberapa faktor mengapa remaja merokok:

1) Pengaruh orang tua

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit terlibat dalam

rokok maupun obat – obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak - anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.

2) Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya.

3) Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau kebosanan.

4) Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa merokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hansen (Sarafino, 1994) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu:

1) Faktor Biologis

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.

2) Faktor Psikologis

Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul suasana persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit untuk dihindari.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan social berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya.

4) Faktor Demografis

Faktor ini meliputi umur dan jenis kelamin. Orang yang merokok pada usia dewasa semakin banyak akan tetapi pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

5) Faktor Sosial-Kultural

Kebiasaan budaya, kelas social, tingkat pendidikan, penghasilan dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku merokok pada individu.

6) Faktor Sosial Politik

Menambahkan kesadaran umum berakibat pada langkah – langkah politik yang bersifat melindungi bagi orang - orang yang tidak merokok dan usaha melancarkan kampanye - kampanye promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok. Merokok menjadi masalah yang bertambah besar di Negara - negara berkembang seperti Indonesia.

Jadi menurut pendapat beberapa ahli diatas faktor – faktor yang membuat remaja merokok adalah:

a) Faktor lingkungan: pengaruh orang tua, teman sebaya (kelompok) dan masyarakat sekitar mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan remaja merokok. Lingkungan menjadi contoh atau model bagi perilaku remaja termasuk merokok.

b) Faktor kepribadian/ psikologis: karena kandungan zat kimia dalam merokok membuat perokok menjadi ketagihan/ kecanduan dan sehingga merokok menjadi kebutuhan

seperti makan dan minum. selain itu dengan merokok membuat remaja merasa nyaman, bisa berkonsentrasi, tidak mengantuk dan rileks.

- c) Faktor sosial, budaya dan politik: tingkat penghasilan, gaya hidup, pengaruh iklan menjadi alasan untuk merokok. Satu sisi rokok berbahaya bagi kesehatan tapi satu sisi rokok merupakan penyumbang devisa dan lapangan pekerjaan bagi negara – negara yang berkembang khususnya Indonesia.

2. Penyimpangan Seks pada Remaja

Masa remaja merupakan masa yang dinamis dengan segala permasalahan dan rasa keingintahuan yang besar akan hal – hal yang baru dalam berbagai hal termasuk seks. Berkembangnya usia seseorang akan mengalami perkembangan dan kematangan reproduksi. Hal ini ditandai dengan adanya rasa tertarik dengan lawan jenis.

Perubahan fisik remaja yaitu terjadinya perubahan secara biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks primer maupun organ seks sekunder yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. “Hormon seks pada remaja laki-laki dikenal dengan hormon *endrogen* (*testosteron*), sedangkan pada remaja wanita disebut hormon

estrogen.” (Agoes Dariyo, 2004 : 16).

Salah satu permasalahan remaja yang berkaitan dengan perkembangan dan kematangan organ reproduksi adalah ditandai dengan adanya rasa tertarik dengan lawan jenis dan dampak perkembangan teknologi (internet) akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut. *Free sex*, kehamilan di luar nikah dan prostitusi adalah masalah yang dialami remaja saat ini. Apabila penyimpangan seks terjadi pada usia sekolah maka akan berdampak pada kelangsungan masa depannya. Pertama, remaja akan mendapatkan sanksi dari sekolah (dikeluarkan) sehingga drop out tidak bisa melanjutkan pendidikannya yang merupakan bekal masa depannya dan kedua, lingkungan masyarakat akan memberikan sanksi sosial seperti mencemooh dan mengucilkannya. Sanksi sosial berlangsung seumur hidup dan merupakan aib yang tidak akan hilang selamanya. Secara psikologis, remaja akan merasa malu dan apabila tidak kuat bisa tertekan atau bunuh diri.

Menurut dr. H. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG, *MARS* (<http://www.solusisehat.net>, 27 oktober 2009) dalam seminarnya: Salah satu perubahan terpenting dengan matangnya alat kelamin sekunder tadi mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Kenikmatan

tentang cinta dan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film, internet yang mengakibatkan fantasi-fantasi seks mereka berkembang dengan cepat, dan bagi mereka yang tidak dibekali dengan nilai moral dan agama yang kukuh, fantasi-fantasi seks tersebut ingin disalurkan dan dibuktikan melalui perilaku seks bebas maupun perilaku seks pranikah saat mereka pacaran. Disinilah titik rawannya. Gairah seks yang memuncak pada pria terjadi pada usia 18-20 tahun, padahal diusia tersebut mereka masih bersekolah/kuliah sehingga tidak mungkin melakukan pernikahan. Akibatnya mereka menyalurkan gairah seks mereka yang tinggi dengan melakukan seks diluar nikah.

Penyebab seks bebas dikalangan remaja adalah faktor lingkungan baik lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Faktor lingkungan keluarga meliputi kasih sayang dan perhatian dari orang tua, pendidikan agama dalam keluarga, figur keteladanan dari orang tua dan komunikasi yang harmonis dalam keluarga. apabila semua didapatkan maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat tetapi apabila tidak maka anak akan mencari pelarian dan pelampiasan di luar lingkungan keluarga seperti di jalanan, nongkrong di kafe dan mall. Remaja tumbuh di lingkungan

yang salah sehingga karena tidak adanya kontrol dan pengawasan maka dengan mudah terjebak dalam perilaku seks bebas.

Selain itu pengaruh perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks bebas remaja. Saat ini media sosial menjadi sarana yang paling ampuh dalam merusak moral dan dimensi kesusilaan remaja. Kekerasan dan seksualitas bebas diakses kapanpun padahal usia remaja adalah usia yang paling rawan dan “berbahaya” segi psikis. Remaja sangat mudah menerima informasi apapun tanpa menyaringnya. Bagi remaja, informasi baru adalah pengetahuan baru untuk selalu eksis dan remaja tidak peduli itu bertentangan dengan norma atau tidak sehingga saat ini banyak sekali media sosial yang menampilkan status “vulgar” agar di sukai atau di “like”. Hal inilah yang memicu pemerkosaan, prostitusi dan perilaku seks bebas. Banyak sekali kasus karena media sosial, pencabulan, pemerkosaan, bahkan prostitusi dikalangan remaja.

3. Minuman Keras dan Narkoba

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan sehingga identik dengan adanya kaetidakstabilan secara emosi atau kejiwaan. Pada masa transisi ini, remaja mencari identitas dirinya tetapi kadang remaja cenderung salah dalam memaknai identitas diri.

Banyak remaja yang salah dalam pergaulannya sehingga banyak yang terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dari norma – norma yang berlaku di masyarakat. Seperti perkelahian, minum-minuman keras bahkan narkoba.

Di kalangan remaja, sangat banyak kasus tentang penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil survei Badan Narkoba Nasional (BNN) Tahun 2005 terhadap 13.710 responden di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survei dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun. (**Error! Hyperlink reference not valid.**)

Jumlah pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif di kalangan remaja cenderung meningkat. Bahaya kehilangan generasi produktif terbayang di depan mata. Pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (napza) diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini lebih tinggi daripada jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur yang mencapai 4,6 juta jiwa. Pengguna remaja yang berusia 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di

Indonesia sekitar 70 juta orang. (<http://www.kompas.com/>).

Kondisi diatas akan berdampak terhadap kemajuan bangsa. Remaja yang merupakan generasi penerus tidak bisa diharapkan untuk aset yang dibanggakan. Perilaku remaja sudah jauh menyimpang dan sangat memprihatinkan sehingga pemerintah menyatakan perang terhadap narkoba dan Miras demi melindungi remaja dan menyelamatkan bangsa.

Puspitawati (herein: *Narkoba dan Minuman Keras*, **Error! Hyperlink reference not valid.**, 22 Juni 2004) menyebutkan beberapa remaja terjerumus dalam masalah minuman keras dan narkoba karena dipengaruhi lingkungan pergaulan antara lain sebagai berikut :

- 1) Remaja yang selalu minum-minuman keras dan narkoba selalu mempunyai “kelompok pemakai”. Awalnya remaja hanya mencoba -coba karena keluarga atau teman-teman yang menggunakan, namun ada yang kemudian menjadi kebiasaan.
- 2) Pada remaja yang “kecewa” dengan kondisi diri dan keluarganya, Sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan teman-teman sebangunnya.
- 3) Adanya “ajakan” atau “tawaran” dari teman serta banyaknya film dan sarana hiburan yang

memberikan contoh “model pergaulan modern” biasanya mendorong remaja minum-minuman keras secara berkelompok.

- 4) Apabila remaja telah menjadi terbiasa minum minuman keras dan karena mudah mendapatkannya, maka remaja akan memakainya sendiri sehingga tanpa disadari lama-kelamaan akan ketagihan. Penggunaan minuman keras di kalangan remaja umumnya karena minuman keras tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan dan ketenangan walaupun hal itu dirasakan secara semu.

Menurut Noegroho Djajoesman (2000:5) remaja minum minuman keras disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- 1) Lingkungan sosial
Motif ingin tahu, bahwa remaja selalu mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Misalnya saja ingin tahu bagaimanakah rasanya minuman keras. Kesempatan, karena kesibukan orang tua maupun keluarga dengan kegiatannya masing-masing atau akibat *broken home*, kurang kasih sayang dan sebagai maka dalam kesempatan tersebut kalangan remaja berupaya mencari

pelarian dengan cara minum-minuman keras. Sarana dan prasarana, sebagai ungkapan rasa kasih sayang terhadap putra-putrinya terkadang orang tua memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan. Namun hal tersebut disalahgunakan untuk memuaskan segala keinginan dirinya antara lain berawal dari minum-minuman keras.

2) Kepribadian

Rendah diri, rendah diri dalam pergaulan masyarakat, karena tidak dapat mengatasi perasaan tersebut maka untuk menutupi kekurangan dan agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Maka menyalah gunakan minuman keras sehingga dapat merasa mendapatkan apa yang diangan-angankan antara lain lebih aktif, lebih berani dan sebagainya. Emosional, emosi remaja pada umumnya masih labil apabila pada masa pubertas, pada masa tersebut biasanya ingin lepas dari ikatan aturan - aturan yang diberlakukan oleh orang tua untuk memenuhi kehidupan peribadinya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik pribadi. Dalam upaya untuk melaksanakan konflik pribadi tersebut ia mencari pelarian dengan minum-minuman keras dengan tujuan untuk mengurangi ketagihan dan aturan yang diberikan oleh orang tua.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor

penggunaan minuman keras bagi remaja adalah faktor intern (diri sendiri) dan faktor ekstern (lingkungan). Faktor intern meliputi pengendalian diri dari remaja yang kurang dan ini berkaitan dengan sisi religius yang dimiliki. Remaja yang mempunyai pondasi agama yang kuat tidak akan terjerumus dalam minuman keras. Selain itu kepribadian remaja yang lemah seperti rasa rendah diri, minder, atau tertutup sehingga mencari kesenangan dan pelampiasan dengan minuman keras atau narkoba.

Faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar remaja seperti orang tua, teman sebaya (kelompok) dan masyarakat. Apabila remaja tidak mendapatkan pola asuh yang baik, kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau keluarganya biasanya akan mencari pelampiasan ke kelompok sebayanya. Kalau kelompok sebayanya adalah pertemanan yang positif tidak menjadi masalah tapi akan menjadi masalah apabila pertemanannya negatif (miras atau narkoba) maka akan berdampak negatif pula pada remaja tersebut. Remaja sangat labil dalam psikisnya sehingga belum bisa memikirkan dampak dan resikonya. Bahkan untuk mendapat pengakuan dalam kelompoknya remaja rela

mengikuti 'budaya' kelompoknya meskipun itu bertentangan dengan norma. Remaja lebih mengutamakan kelompoknya daripada keluarganya. Dengan demikian dukungan yang positif dari keluarga akan berdampak baik pada pembentukan perilaku remaja, sehingga perilaku diarahkan pada perilaku yang sesuai dengan kaidah agama dan norma yang berlaku dimasyarakat.

5. Tawuran Remaja

Tawuran antar pelajar saat ini menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Remaja menjadi anarkis dan brutal seolah nilai - nilai pendidikan yang telah ditanamkan sejak kecil hilang. Tawuran remaja sangat mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan sekitarnya karena tawuran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja tetapi terjadi di tempat - tempat umum seperti jalanan sehingga dampaknya adalah pengrusakan fasilitas publik.

Tawuran remaja sangat meresahkan baik guru dan masyarakat sehingga harus melibatkan pihak kepolisian dalam mengatasinya. Hal ini diakibatkan karena dalam tawuran, remaja tidak hanya berkelahi dengan tangan kosong tetapi sudah membawa yang sudah disiapkan seperti samurai, besi bergerigi yang sengaja dipasang di sabuk, pisau, besi.

Tawuran remaja sudah cenderung mengarah ke arah kriminalitas. Banyak korban dari tawuran bahkan sampai nyawa melayang sia - sia. Remaja yang seharusnya belajar dan mendapatkan pendidikan untuk bekal dimasa depan harus melewati masa remajanya dengan mendekam di tahanan dan berurusan dengan ranah hukum.

Data di Jakarta misalnya (*Bimmas Polri Metro Jaya*), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat, dalam satu hari di Jakarta terdapat sampai tiga kasus perkelahian di tiga tempat sekaligus (www.smu-net.com).

Faktor-faktor penyebab tawuran

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan tawuran pelajar, diantaranya :

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terjadi didalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses

internalisasi diri yang keliru dalam menyelesaikan permasalahan disekitarnya dan semua pengaruh yang datang dari luar. Remaja yang melakukan perkelahian biasanya tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang kompleks. Maksudnya, ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai keberagaman lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam.

Para remaja yang mengalami hal ini akan lebih tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkan. Selain itu, ketidakstabilan emosi para remaja juga memiliki andil dalam terjadinya perkelahian. Mereka biasanya mudah frustrasi, tidak mudah mengendalikan diri, tidak peka terhadap orang-orang disekitarnya. Seorang remaja biasanya membutuhkan pengakuan kehadiran dirinya ditengah-tengah orang-orang sekelilingnya.

b. Faktor Eksternal

Kartini Kartono berpendapat bahwa faktor ekstern adanya tindak kenakalan remaja adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (Kartono, 2000:111) yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan

masyarakat. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu, yaitu :

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan yang pertama dari orang tuanya. Apabila dalam pendidikan awal, anak sering mendapatkan kekerasan maka pada masa remajanya akan terbiasa melakukan kekerasan sehingga dapat dikatakan bahwa suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak menyenangkan dapat berdampak secara psikologis pada masa remaja.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, menurut *Turner* dan *Helms* (dalam Agoes Dariyo, 2004 : 109) , antara lain sebagai berikut: (1) kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), (2) kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, (3) status sosial ekonomi orang tua rendah, (4) penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat.”

Keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan segalanya dalam kehidupannya dari perhatian, kasih sayang, pendidikan bahkan agama. Apabila kondisi keluarga berantakan dan tidak harmonis, sangat memungkinkan anak menjadi nakal dan liar. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat

yang paling nyaman menjadi tempat yang paling menakutkan sehingga anak akan lari dan mencari tempat yang dianggap aman. Inilah alasan dasar kenakalan remaja terjadi.

2. Faktor Sekolah

“Proses pendidikan yang kurang menguntungkan, anak dalam perkembangan jiwanya kerap kali memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehinggadapat menimbulkan kenakalan remaja” (Sudarsono, 2008:130).

Proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuannya sehingga dalam implementasinya sangat dangkal dan tidak sesuai dengan harapan, kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu pendidik atau guru tidak mempunyai jiwa pendidik cenderung bersikap tidak profesional, kaku, dan tidak inovatif.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1992:113), banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan

tempat berpijak. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Jika guru tidak mampu memberikan contoh dan keperibadiannya tidak betul-betul baik kepada murid maka nasehat guru itu tidak akan dianggap sebagai nasehat bahkan akan dianggap remeh dan guru yang tidak adil dan tidak bijaksana dalam menghadapi murid-muridnya akan membawa akibat tidak diindahkannya semua nasehat dan petunjuknya. Guru seperti itu tidak akan mempunyai wibawa (Darajat, 2000:119).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa proses pendidikan yang tidak baik akan menimbulkan kebosanan dan kekecewaan sehingga akan memicu perilaku membolos karena merasa tidak betah dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. Siswa akan mengalihkan perhatiannya di sekolah ke hal-hal yang bersifat non sekolah seperti

nongkrong di mall, tempat play station atau diwarnet.

Sekolah mempunyai peranan bagi perkembangan remaja yang akan berpengaruh dalam kepribadiannya. Disinilah guru sebagai tutor dalam pembentukan perilaku remaja. Karakter dan kepribadian guru harus dapat menjadi simbol dan contoh bagi siswanya. Guru dikatakan berhasil apabila mampu membimbing dan mendampingi siswanya dalam proses pendidikan baik secara akademik maupun perkembangan kepribadiannya.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seperti diterangkan oleh Zakiyah Darajat (2000: 120): Apabila golongan tua atau dewasa dalam masyarakat mempunyai satu pendirian yang tetap yaitu anak-anak harus tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan, terhadap kebiasaan yang turun temurun tanpa boleh mengajukan bantahan dan pertanyaan, maka anak-anak akan merasa bahwa orang tua dan orang dewasa tidak memahami dan tidak menghargai mereka. Akibatnya mereka akan mempertahankan diri terhadap perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkan itu, Bahkan mereka akan selalu berusaha menelitidan menyelidiki kesalahan-kesalahan orang tua

dan orang dewasa sebagai balasan terhadap perlakuan mereka. Akan hilanglah penghargaan mereka kepada orang tua dan orang dewasa bukan karena kedurhakaan mereka, ataupun keburukan budi pekertimereka, akan tetapi sebagai akibat kurang mempunyai kemampuan menerima dan memahami tindakan orang tua yang menunjukkan kurang pengertian dan penghargaan kepadanya atau timbulah yang dinamakan kenakalan anak-anak remaja.

Dalam kenyataannya anak dari kalangan miskin, memiliki rendah diri dalam masyarakat sehingga anak tersebut melakukan perbuatanmelawan hukum terhadap milik orang lain. Terlihat adanya kompensasidari remaja tersebut untuk hidup sama dengan orang kaya (Sudarsono, 2008: 131).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat remaja tinggal baik keluarga atau pergaulan di lingkungan masyarakat terdapat peraturan 'warisan' yang harus ditaati dan dipatuhi oleh remaja tanpa adanya penjelasan makna peraturan tersebut. akibatnya remaja merasa tidak dihargai bahkan dipaksa untuk menjadi baik dengan cara orang tua.

Inilah awal mula pemberontakan dari lingkungan. Remaja akan melawan segala aturan yang diberikan dengan cara mencari kesalahan dan kelemahan aturan warisan itu. Remaja akan membuktikan bahwa aturan itu tidak sesuai dan salah. Selain itu penghargaan terhadap orang tua juga akan berkurang bahkan hilang. Salah satu cara agar remaja bisa menerima adalah dengan mengajak berkomunikasi tentang aturan – aturan yang diterapkan yang disesuaikan dengan kebutuhan dankarakter dari remaja tersebut. aturan dibuat bukan untuk dilanggar tetapi disepakati untuk ditaati agar remaja menjadi lebih baik dalam perilakunya.

Ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan seperti faktor ekonomi keluarga (status sosial), pengangguran, pengaruh media sosial sehingga adanya kemudahan untuk mengakses gambar – gambar porno, film action yang penuh dengan dengan adegan kekerasan dan tidak adanya kegiatan positif untuk mengisi waktu senggang remaja sehingga memicu kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja , penuh gejolak dan tekanan, karena remaja telah memiliki keinginan

bebas untuk menentukan nasib sendiri. Remaja, kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terarah, maka mereka bisa menjadi individu dengan masa depan suram. Banyak masalah yang dihadapi remaja karena remaja berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya).

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tentunya mempunyai alasan-alasan yang menyebabkan kenakalan itu dapat terjadi. Mungkin timbulnya kenakalan remaja, bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarga dan lingkungannya. Bahkan orang tua sendiri tak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga. Remaja yang masih muda, energik dan potensial yang menjadi harapan keluarga dan bangsa terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dan merusak masa depannya. Permasalahan remaja ibarat gunung es yang tanpa kita sadari banyak remaja terlibat dengan narkoba dan miras, perilaku seks bebas (kehamilan diluar nikah, aborsi, prostitusi dan pernikahan usia dini), tawuran dan kenakalan remaja lainnya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah berawal dari perilaku “nakal” yang

dimiliki oleh remaja yang disebabkan: Pertama, faktor intern adalah satu hal yang menyebabkan remaja bertingkah tertentu yang datang dari dirinya sendiri. Tidak adanya kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga akan melakukan pembelaan diri yang salah dengan cara pemberontakan dan melawan. Dari sinilah akan timbul perilaku agresif, melanggar aturan dan norma yang berlaku, kejahatan dan kekerasan.

Kedua, faktor dari luar (eksternal) remaja seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari – hari, remaja berada dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan memberikan dampak dan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan sikap perilaku remaja. Lingkungan yang baik akan membentuk sikap dan perilaku remaja yang baik pula dan sebaliknya. Oleh karena itu untuk menangani dan mencegah kenakalan remaja, ketiga lingkungan tersebut harus berjalan seimbang dan tidak boleh terpisah. Lingkungan keluarganya harmonis tetapi lingkungan masyarakat tidak baik akan memicu kenakalan remaja. Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja menjadi tanggung jawab kita bersama baik orang tua, pendidik, dan masyarakat. Remaja adalah generus penerus sehingga kita

berkewajiban untuk menyiapkan penerus kita berkualitas dengan cara menghindarkan dan mencegah dari kenakalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 1992. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1. Bandung: PT-Rosdakarya.
- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Boyke Dian Nugraha, Sp. OG. 2009. MARS (<http://www.solusisehat.net>, 27 oktober 2009)
- Dadang Hawari 2005. *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
<http://www.solusisehat.net>, 27 oktober 2009
<https://jhohandewangga.wordpress.com/>
<http://denharyprasetyo.blogspot.co.id>
- Kartini Kartono. 2000. *Psikologi Anak*. Bandung : Alumni.
- Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana. 2006. *Human Development (Psikologi perkembangan)*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- 2006. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Ed. I, (Jakarta: CV. Rajawali.
- 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Arifin. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum*. Jakarta: Bumi Aksara, edisi terbaru
- Mu'tadin. 2007. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. from <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=340.html>. diunduh tanggal 25 januari 2012.
- Noegroho Djajoesman. 2000. *Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Puspitawati (herein: *Narkoba dan Minuman Keras*. 22 Juni 2004)
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology (2nd ed)*. New York : John Wiley and Sons.
- Samsuridjal. 2013. *Raih Kembali Kesehatan, Mencegah Berbagai Penyakit, Hidup Sehat untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara
- 2008: *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zakiah Darajad. 2000. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.
- www.smu-net.com